

MEMBEDAH PRINSIP PELAPORAN KONSERVATISME AKUNTANSI: PRO KONTRA, KEGUNAAN DAN PERTIMBANGAN UNTUK PEMANGKU KEPENTINGAN

I Made Dwi Hita Darmawan

Sistem Informasi Akuntansi dan STMIK Primakara
dwihiita@primakara.ac.id

ABSTRACT

The pros and cons of corporate reporting with the principle of accounting conservatism are increasingly becoming a hot topic of discourse from time to time. The purpose of this research is as a clear guideliness for users of financial statements such as investors, financial analysts to stakeholders because often companies use this method by setting the company's profit scenario to be low in the initial period so that there will be hidden reserves. Descriptive qualitative method through literature study is used to explore and analyze empirical studies related to accounting conservatism fully and deeply. The results found that so far there have been pros and cons of the principle of accounting conservatism which has a strong argumentative level on each side. Supporters of this principle emphasize the usefulness of parsing conflicts of interest from managers who will tend to increase profits to attract investors, while the con side considers that this principle creates unrecorded reserves, allowing management to more freely report future profit figures which will cause conflicts of interest. This study also found that earnings management and accounting conservatism are closely related. Basically, earnings management is present to manipulate the available alternatives and take the best decision to be able to achieve the projected profit level. As a result, management can play a low profit now, then a larger profit in the future period, so that management receives a bonus.

Keywords: *accounting conservatism; earnings management; conflict of interest; pros and cons*

ABSTRAK

Pro kontra pelaporan perusahaan dengan prinsip konservatisme akuntansi kian menjadi topik diskursus yang hangat dari waktu ke waktu. Tujuan penelitian ini sebagai guideliness yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor, analis keuangan hingga stakeholder karena acapkali perusahaan menggunakan metode ini dengan mengatur skenario laba perusahaan menjadi rendah di periode awal sehingga akan ada cadangan tersembunyi. Metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis mengenai kajian-kajian empiris terkait konservatisme akuntansi secara utuh dan mendalam. Hasil penelitian menemukan bahwa sejauh ini terjadi pro kontra prinsip konservatisme akuntansi yang memiliki tataran argumentatif yang kuat disetiap sisinya. Para pendukung prinsip ini menitikberatkan pada kebermanfaatan mengurai konflik kepentingan dari manajer yang akan cenderung menaikkan laba untuk menggait investor, sedangkan sisi kontranya menganggap bahwa prinsip ini menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa mendatang yang justru akan menimbulkan konflik kepentingan. Penelitian ini juga menemukan bahwa manajemen laba dan konservatisme akuntansi sangat erat kaitannya. Pada dasarnya, manajemen laba hadir untuk memanipulasi alternatif yang tersedia dan mengambil keputusan terbaik untuk dapat mencapai tingkat laba yang diproyeksikan. Akibatnya, manajemen dapat memainkan laba yang rendah sekarang, kemudian laba yang lebih besar di periode mendatang, sehingga manajemen menerima bonus.

Kata kunci: *konservatisme akuntansi; manajemen laba; konflik kepentingan; pro kontra*

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, informasi dapat dengan mudah diperoleh untuk berbagai tujuan. Hal ini dapat menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal (manajemen) maupun eksternal (kreditur dan investor) dalam konteks informasi akuntansi. Laporan keuangan perusahaan memberikan gambaran tentang seberapa baik manajemen telah menangani pengelolaan sumber daya. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap

pemakainya, maka laporan keuangan harus memenuhi tujuan, peraturan, dan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang diakui secara luas. Entitas perusahaan bertanggung jawab untuk membuat dan menyediakan laporan keuangan entitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (Biddle et al. 2022). Laporan keuangan perusahaan disediakan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, hasil kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan sebuah

keputusan. Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah di susun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). SAK memberi fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan kata lain, perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih salah satu dari sekian banyak alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda pada setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan (Anagnostopoulou et al. 2021; Haider et al. 2021). Misalnya, perusahaan harus mempersiapkan diri menghadapi situasi ekonomi yang tidak menentu, sehingga harus berhati-hati dalam mengeluarkan angka-angka keuangan.

Untuk menarik minat calon investor baru untuk membeli saham perusahaan setelah membaca laporan keuangan yang berisi laba yang tinggi, sebagian besar perusahaan memberikan data keuangan yang terlalu optimis (Naim et al. 2021). Kreditor merekomendasikan agar laporan keuangan dibuat dengan menggunakan pendekatan akuntansi konservatif karena mendiskreditkan bisnis yang melebihi-lebihkan keadaan keuangannya. Penerapan konservatisme akan menghasilkan laba yang berkualitas tinggi karena melarang perusahaan untuk menggelembungkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan aset dan laba yang tidak dilebih-lebihkan (Ugwunta and Ugwuanyi 2018). Konservatisme juga merupakan prinsip yang dapat mempengaruhi penilaian akuntansi. Konservatisme dinilai sebagai prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi seperti membatasi perilaku oportunistik manajer sehingga masih berperan penting dalam praktik akuntansi hingga saat ini.

Akibatnya, konservatisme dipandang sebagai sistem akuntansi yang bias. Hal ini menjadi menarik satu sisi beranggapan bahwa konservatisme dapat meminimalisir *overstate*, disisi lainnya konservatisme cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya. Manajemen perusahaan memiliki kebebasan untuk melakukan pelaporan keuangannya, baik secara optimis maupun konservatif (Hsieh et al. 2019; Hajawiyah et al. 2020). Menariknya, pelaporan keuangan secara optimis atau bahkan *overstate*, terkadang dapat menyesatkan dan bahkan dapat merugikan para pengguna laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan konservatisme identik dengan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menarik untuk dilakukan karena: (1) konsumen

laporan keuangan sering kali mengabaikan bisnis yang menganut prinsip konservatisme akuntansi; sering kali mereka hanya melihat penyajian laporan yang hitam-putih, tetapi prinsip ini tampaknya tidak diperhitungkan; (2) penelitian ini menyajikan dua perspektif tentang keuntungan dan kerugian dari prinsip konservatisme akuntansi sebagai upaya untuk menyeimbangkan perspektif; dan (3) penelitian ini bermanfaat untuk para pemangku kepentingan sebagai upaya membangun kehati-hatian dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi serta berguna bagi perusahaan untuk memastikan informasi keuangan perusahaan yang tepat, andal, dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Terakhir, penelitian ini berkontribusi dalam tataran akademis untuk memperkaya persepektif konservatisme akuntansi dan bermanfaat secara praktis bagi para pemangku kepentingan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konservatisme akuntansi adalah pendekatan dalam pelaporan keuangan yang menekankan pada pemilihan prinsip akuntansi yang konservatif, yaitu memilih kebijakan yang paling hati-hati atau yang paling merugikan bagi perusahaan dalam hal ketidakpastian atau keraguan dalam melakukan estimasi dan pengukuran. Teori konservatisme akuntansi mengasumsikan bahwa investor dan kreditor lebih senang menerima informasi keuangan yang berisiko rendah dan lebih suka melihat kinerja perusahaan diukur dengan cara yang lebih hati-hati (Hong 2020; Laux and Ray 2020). Oleh karena itu, pilihan konservatif dalam akuntansi dianggap dapat meningkatkan keandalan dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan. Namun, ada juga kritik terhadap konservatisme akuntansi, yaitu bahwa prinsip ini dapat menyebabkan perusahaan tidak mencerminkan nilai riil aset mereka, karena hanya mempertimbangkan nilai paling buruk dari estimasi. Selain itu, konservatisme juga dapat mengurangi kinerja jangka panjang perusahaan karena pilihan konservatif dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk mengambil risiko yang berpotensi menguntungkan.

Watts (2003) menjelaskan bagaimana konservatisme akuntansi dan manajemen laba berhubungan dengan mengatakan bahwa manajemen mencatat lebih sedikit aset untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi di tahun berikutnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan gaji dan menipu pasar modal. Keinginan manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang saham-umumnya disebut sebagai masalah keagenan yang diuraikan dalam teori keagenan Jensen and Meckling (1976) terkait erat dengan keputusan penggunaan metode akuntansi konservatif. Terdapat keyakinan bahwa praktik konservatisme akuntansi berdampak pada manajemen laba karena teknik akuntansi yang

digunakan akan berdampak pada kepentingan manajemen.

Konsep konservatisme akuntansi dan manajemen laba memiliki keterkaitan yang erat. Manajemen laba adalah praktik mengelola informasi keuangan perusahaan untuk mempengaruhi pandangan investor dan kreditor tentang kinerja perusahaan (Burke et al. 2020). Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan atau memenuhi ekspektasi pasar. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memilih kebijakan akuntansi yang lebih menguntungkan secara akuntansi, misalnya, melalui penggunaan metode akuntansi yang lebih liberal atau penundaan pengakuan rugi. Dalam konteks ini, konservatisme akuntansi dapat menjadi kontra-manajemen laba karena membatasi kemampuan manajemen untuk menghindari pengakuan rugi atau melakukan tindakan yang menguntungkan secara akuntansi. Namun, di sisi lain, praktik konservatisme akuntansi juga dapat memicu manajemen laba, terutama jika manajemen memanfaatkan ketidakpastian dalam melakukan estimasi untuk memilih alternatif yang lebih merugikan perusahaan. Dalam hal ini, manajemen dapat menggunakan prinsip konservatisme untuk merencanakan manajemen laba dengan memilih alternatif yang paling buruk dalam melakukan estimasi dan pengukuran.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dalam penelitian ini, pendekatan studi literatur memberikan setidaknya dua manfaat. Pertama, dengan menggunakan pendekatan ini, penulis akan mengumpulkan informasi dari berbagai artikel jurnal bereputasi dengan kata kunci 'konservatisme akuntansi'. Kedua, melalui metode ini, penulis memiliki kebebasan untuk menginterpretasikan data dengan membandingkannya dengan realitas objek penelitian.

Dalam melakukan penelitian, penulis mengikuti konsep Creswell tentang tahapan penelitian kualitatif, yang terdiri dari identifikasi masalah, penelusuran literatur, penentuan tujuan dan sasaran, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, dan pelaporan (Creswell and Creswell 2017). Teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber dengan menggabungkan berbagai data dan sumber yang ada. Triangulasi berguna untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis terhadap sumber-sumber informasi yang relevan dari berbagai literatur dengan harapan dapat mengupas secara komprehensif terkait prinsip konservatisme akuntansi, perdebatannya, kegunaannya beserta

dapat menjadi sarana edukasi untuk para pemangku kepentingan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservatisme Akuntansi: Erat Kaitannya dengan Kepentingan?

Menurut Watts (2003) konservatisme pada intinya menganut prinsip kehati-hatian dimana manajemen lebih memiliki preferensi untuk mengantisipasi kemungkinan buruk daripada kemungkinan baik. Konservatisme akuntansi adalah cara berpikir atau cara mengatasi ketidakpastian yang melibatkan tindakan atau pengambilan keputusan berdasarkan skenario terburuk. Perilaku konservatif juga menunjukkan pandangan yang menghindari risiko dengan menyiratkan kesediaan untuk berkorban untuk mengurangi atau menghilangkan bahaya.

Akibatnya, prinsip konservatif mengamanatkan bahwa akuntan memiliki pandangan yang biasanya suram ketika memilih metode akuntansi untuk pelaporan keuangan. Alternatif yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham lebih disukai ketika memutuskan antara dua atau lebih prosedur akuntansi yang diakui secara umum (Cui et al. 2021; Dai and Ngo 2021). Insentif untuk mengurangi biaya keagenan dan pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, hakim, dan pemerintah serta untuk mengurangi biaya yang terkait dengan kontrak, litigasi, pajak, dan biaya politik merupakan akar penyebab konservatisme akuntansi (Watts 2003). Konservatisme juga menyebabkan laba menjadi lebih rendah pada kuartal saat ini, yang dapat menyebabkan laba menjadi lebih tinggi pada periode berikutnya sebagai akibat dari biaya yang lebih rendah pada periode tersebut. Konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan yang diperlukan untuk membedakan antara pengakuan keuntungan dan kerugian. Menurut prinsip konservatisme, pendapatan dan aset tidak segera diakui meskipun kemungkinan besar akan terwujud, tetapi kewajiban dan biaya diakui. Hasilnya, laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan mencerminkan filosofi kehati-hatian untuk menghindari potensi bahaya. Namun, teori ini dapat menyebabkan perubahan laba karena laba yang dilaporkan hari ini mungkin lebih rendah dari yang seharusnya dan laba yang dilaporkan besok mungkin lebih tinggi dari yang seharusnya (Watts 2003; Guo et al. 2020). Kemudian, konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal. Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen sebagai agen yang mempunyai tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus akan cenderung menyusun

laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau yang biasa disebut manajemen laba. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan konsep konservatisme dalam laporan keuangan dapat mengurangi kemungkinan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dan menghemat biaya untuk agensi.

Operasi bisnis perusahaan sangat bergantung pada teori keagenan. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen memunculkan gagasan agensi. Agen bertindak sebagai manajer sedangkan pemilik bertindak sebagai pemegang saham. Menurut (Jensen and Meckling 1976) teori keagenan pada dasarnya merupakan teori yang diakibatkan oleh adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal mempekerjakan agen untuk mengelola sumber daya bagi perusahaan dan diwajibkan membayar agen, sedangkan agen diwajibkan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dan mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan kepadanya. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kurang lengkapnya informasi (*asymmetrical information*) karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan daripada prinsipal. Dengan informasi yang banyak tersebut agen dapat melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingannya sendiri. Sedangkan bagi prinsipal, akan sulit untuk mengawasi tindakan yang dilakukan oleh agen karena hanya memiliki sedikit informasi yang didapat. Dalam praktiknya di perusahaan ternyata agen dalam aktivitasnya terkadang tidak sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati dari awal untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, melainkan cenderung untuk kepentingan sendiri, sehingga muncul suatu konflik keagenan. Dalam teori agensi ini terjadi ketidakseimbangan informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal.

Khususnya dalam hal kinerja agen, mereka terdorong untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal dengan memikirkan bagaimana angka-angka akuntansi tersebut digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingan mereka karena adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang muncul antara prinsipal dan agen. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konservatisme dan kemungkinan konflik yang mungkin berdampak pada keakuratan hasil yang dilaporkan saling terkait erat. Laporan keuangan yang menunjukkan margin laba yang tinggi atau konsisten lebih mungkin dibuat oleh manajemen sebagai agen dengan maksud tertentu,

seperti menerima bonus. Inilah yang disebut dengan manajemen laba (Kliestik et al. 2021).

Manajemen Laba: Cara Manajemen Memanipulasi Laba?

Manajemen laba adalah keahlian memanipulasi alternatif yang tersedia dan membuat keputusan yang tepat untuk mencapai jumlah laba yang diinginkan (Beuselinck et al. 2019; Nalarreason et al. 2019). Manajer memiliki kebebasan untuk memilih pilihan yang merupakan bagian dari perlakuan akuntansi yang sama serta alternatif yang tersedia untuk mendokumentasikan transaksi. Perspektif laba mengasumsikan bahwa terdapat laba ekonomi riil yang didistribusikan dengan menggunakan manajemen laba yang disengaja atau kesalahan pengukuran yang merupakan bagian dari aturan akuntansi, sedangkan perspektif laba kedua mengasumsikan bahwa terdapat laba yang tidak terkendali dan tidak dikelola yang diperoleh dari sifat baru manajemen laba dalam hal jumlah, bias, atau varians.

Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba selalu mengacu pada upaya manajemen untuk mengubah pendapatan atau laba untuk kepentingan pribadi dan juga reputasi perusahaan di mata investor (Beyer et al. 2019). Karena aturan akuntansi memang menawarkan berbagai metode dan proses lain yang dapat diterapkan, manajemen laba dimanifestasikan sebagai perilaku manajer yang bereksperimen dengan komponen akrual diskresioner untuk memutuskan besarnya laba. Selama tindakan yang diambil oleh perusahaan dinyatakan secara transparan dalam laporan keuangan, upaya ini diakui dan diizinkan oleh aturan akuntansi. Meskipun upaya manajer yang tidak jujur untuk meningkatkan laba bagi dirinya sendiri belum dihilangkan dengan adanya keharusan untuk mengungkapkan semua metode dan proses akuntansi.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat membuat laporan keuangan menjadi kurang kredibel karena menimbulkan bias dan mengganggu pemakai laporan keuangan yang meyakini angka laba yang direkayasa sama dengan angka laba yang tidak direkayasa (Almahrog et al. 2018). Perilaku oportunistik manajer didorong oleh fleksibilitas mereka dalam memilih dan menerapkan standar akuntansi dan ketidaktaatan stakeholder terhadap informasi yang disajikan dalam catatan kaki. Manajer memanfaatkan kedua aspek ini untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingan mereka. Semua pilihan administratif yang seharusnya dibuat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepentingan para pemangku kepentingan justru dieksploitasi untuk kepentingan pribadi.

Kurangnya informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan adalah penyebabnya.

Sebagai manajer perusahaan, manajer sering kali mengetahui lebih banyak tentang perusahaan daripada pihak lain. Manajemen laba memiliki aspek positif dan negatif. Aspek negatifnya adalah biaya yang terkait dengan kesalahan alokasi sumber daya; aspek positifnya adalah potensi untuk meningkatkan keputusan alokasi sumber daya dan meningkatkan kredibilitas manajemen ketika mengungkapkan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan eksternal. Kekuatan pendorong di balik perilaku manajemen laba diantaranya: (1) insentif pasar modal, (2) motivasi penawaran saham perdana, (3) dorongan kontrak, (4) kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*), (5) rencana bonus (*bonus scheme*), (6) motivasi politik (*political motivations*), (7) motivasi perpajakan (*taxation motivations*), (8) pergantian direksi (*charges of chief executive offer*), dan (9) penawaran perdana (*initial public offering*).

Perdebatan Konservatisme Akuntansi

Banyak kritik mengenai kegunaan konsep konservatisme berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, karena penggunaan metode yang konservatif akan menghasilkan angka-angka yang cenderung bias dan tidak mencerminkan realitanya terhadap laba dan tingkat pengembalian (*rate of return*), dan mengakibatkan laba berkualitas rendah – tidak sustainable. Pemikiran serta bukti empiris menunjukkan masih terdapat kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif.

Terdapat dua pandangan yang bertentangan mengenai manfaat konservatisme akuntansi, yaitu:

1. Argumentasi Pro Konservatisme Akuntansi
Konservatisme didorong untuk terus digunakan dalam praktik akuntansi. Kontrak antara pihak-pihak di dalam dan di luar organisasi akan mendapat manfaat dari akuntansi konservatif. Ketika manajer dihadapkan pada klaim atas aset perusahaan, konservatisme dapat mencegah mereka menggelembungkan laba dan menggunakan pengetahuan asimetris untuk keuntungan mereka (Ma et al. 2020). Konservatisme dapat membantu mengurangi perselisihan antara manajemen dan pemegang saham sebagai akibat dari praktik pembayaran perusahaan. Manajemen biasanya menggunakan praktik akuntansi yang lebih hati-hati untuk meminimalkan kontroversi (Cui et al. 2021; Shen et al. 2021).
2. Argumentasi Kontra Konservatisme Akuntansi
Manfaat konservatisme masih diperdebatkan, meskipun faktanya konservatisme telah diterima sebagai landasan pelaporan keuangan di Amerika Serikat. Salah satu kelemahan konservatisme adalah fakta bahwa konservatisme dapat didefinisikan dan diinterpretasikan dengan berbagai cara. Lebih lanjut, konservatisme oleh (Basu [1997]) dipandang sebagai metode akuntansi yang miring. Perspektif ini didorong

oleh definisi akuntansi yang menilai aset dengan nilai terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi, mengakui biaya dan kerugian lebih awal tetapi pendapatan dan keuntungan lebih lambat. Konservatisme mengurangi relevansi dan kualitas upah. Keakuratan angka-angka di neraca dan laba di laporan laba rugi dipengaruhi oleh konservatisme. Akuntansi konservatif akan menghasilkan estimasi laba yang lebih rendah daripada akuntansi liberal/optimis ketika perusahaan meningkatkan tingkat investasinya. Selain itu, akuntansi konservatif akan menghasilkan cadangan yang tidak tercatat, sehingga manajemen memiliki keleluasaan untuk memperkirakan laba di masa depan.

Terlepas dalam pro dan kontra, terdapat beberapa hal yang menyebabkan konservatisme masih diterapkan dalam akuntansi. Watts (2003) mengungkapkan bahwa konservatisme masih diterapkan karena:

1. Alasan kontrak
Adanya konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer, dan konservatisme merupakan penyeimbang jika terjadi bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang asimetris, sehingga dengan adanya upaya menyeimbangkan tindakan oportunistik manajer dengan tanggung jawab untuk melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak berlebihan maupun rendah. Di sisi lain, konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena membatasi kompensasi kepada manajer yang oportunis atau pihak lain (pemegang saham).
2. Alasan litigasi
Litigasi lebih kecil kemungkinannya terjadi pada bisnis yang meremehkan aset bersih daripada bisnis yang melebihi-lebihkan aset bersih, baik dalam hal litigasi maupun tuntutan hukum. Penyajian yang terlalu tinggi, bukan penyajian yang terlalu rendah, biasanya menjadi penyebab masalah hukum yang menjebak auditor dan perusahaan karena kebangkrutan yang berdampak pada investor. Selain itu, karena investor tidak menyukai risiko, understatement lebih disukai daripada overstatement karena overstatement berisiko lebih menipu dalam pengambilan keputusan investor.
3. Alasan biaya politik
Pencatatan keuntungan dan kerugian yang asimetris (menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya) untuk bisnis yang mungkin menghasilkan laba akan menurunkan nilai sekarang dari pajak (menunda pembayaran pajak) dan meningkatkan nilai perusahaan. Fakta bahwa penyusun standar akuntansi dan badan pengatur lebih kecil kemungkinannya untuk menghadapi kritik

karena lebih-lebihkan aset bersih daripada mengecilkan aset bersih juga menguntungkan.

fenomena ini serta implikasinya terhadap keberlangsungan perusahaan.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada dasarnya, konservatisme adalah tentang mempercepat pengeluaran sementara memperlambat pendapatan, serta aset dan kewajiban. Konservatisme adalah gagasan bahwa pendapatan hanya dapat diakui jika sudah pasti, dan jika biaya dapat diprediksi, maka harus segera dicatat. Karena pendapatan belum diakui tetapi biaya sudah diakui, hasilnya adalah laba yang lebih rendah. Dari penjelasan literatur yang ada, penelitian ini menemukan eratnya konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi yang mengarah pada manajemen laba berjalan seiring dalam praktiknya. Hal ini terjelaskan dalam teori keagenan antara prinsipal dan agen. Para agen yaitu manajer berusaha sebaik mungkin agar kinerja perusahaan optimal dan prinsipal selaku pemegang saham/pemangku kepentingan juga memiliki kepentingan untuk mencapai profit.

Oleh karena itu, para pemangku kepentingan harus lebih berhati-hati dan meningkatkan edukasi mereka dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan sebelum berinvestasi. Kemudian, perusahaan juga dapat mempertimbangkan kembali untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi ini atau tidak. Sejauh secara prinsip tidak melanggar aturan pelaporan keuangan, namun penerapan tidaknya prinsip ini memiliki konsekuensi dua pihak.

5.2. Saran

Oleh karena penelitian ini mengupas permasalahan yang mengakar, peneliti melihat banyak celah-celah gap penelitian yang dapat diteliti dan dilengkapi di masa depan, yaitu:

1. Penelitian ini mengambil sebuah hipotesa bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara konservatisme akuntansi dengan manajemen laba berdasarkan dari berbagai literatur yang ada. Penelitian selanjutnya dapat mengujinya secara empiris dengan metode regresi keterkaitan konservatisme akuntansi, manajemen laba dengan teori keagenan.
2. Penelitian masa depan dapat menguji apakah benar konservatisme menimbulkan konflik kepentingan atau sebaliknya mengurangi konflik kepentingan.
3. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis regulasi akuntansi yang mengatur konservatisme dan manajemen laba, sejauh mana batas pewajaran menutupi laporan laba dan risiko konfliknya.
4. Terakhir, penelitian masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana sikap dan andil pemangku kepentingan dalam merespon

DAFTAR PUSTAKA

- Almahrog, Y., Ali Aribi, Z. and Arun, T. 2018. Earnings management and corporate social responsibility: UK evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting* 16(2), pp. 311–332. doi: 10.1108/JFRA-11-2016-0092.
- Anagnostopoulou, S.C., Tsekrekos, A.E. and Voulgaris, G. 2021. Accounting conservatism and corporate social responsibility. *The British Accounting Review* 53(4), p. 100942. doi: 10.1016/j.bar.2020.100942.
- Basu. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings¹. *Journal of accounting and economics* 24(1), pp. 3–37.
- Beuselinck, C., Cascino, S., Deloof, M. and Vanstraelen, A. 2019. Earnings Management within Multinational Corporations. *The Accounting Review* 94(4), pp. 45–76. doi: 10.2308/accr-52274.
- Beyer, A., Guttman, I. and Marinovic, I. 2019. Earnings Management and Earnings Quality: Theory and Evidence. *The Accounting Review* 94(4), pp. 77–101. doi: 10.2308/accr-52282.
- Biddle, G.C., Ma, M.L.Z. and Song, F.M. 2022. Accounting Conservatism and Bankruptcy Risk. *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 37(2), pp. 295–323. doi: 10.1177/0148558X20934244.
- Burke, Q.L., Chen, P.-C. and Lobo, G.J. 2020. Is Corporate Social Responsibility Performance Related to Conditional Accounting Conservatism? *Accounting Horizons* 34(2), pp. 19–40. doi: 10.2308/horizons-18-111.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. 2017. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Cui, L., Kent, P., Kim, S. and Li, S. 2021. Accounting conservatism and firm performance during the COVID- 19 pandemic. *Accounting & Finance* 61(4), pp. 5543–5579. doi: 10.1111/acfi.12767.
- Dai, L. and Ngo, P. 2021. Political Uncertainty and Accounting Conservatism. *European Accounting Review* 30(2), pp. 277–307. doi: 10.1080/09638180.2020.1760117.
- Guo, J., Huang, P. and Zhang, Y. 2020. Accounting conservatism and corporate social responsibility. *Advances in Accounting* 51, p. 100501. doi: 10.1016/j.adia.2020.100501.
- Haider, I., Singh, H. and Sultana, N. 2021. Managerial ability and accounting conservatism. *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 17(1), p. 100242. doi: 10.1016/j.jcae.2020.100242.
- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah and Pahala, I. 2020. The effect of good

- corporate governance mechanisms on accounting conservatism with leverage as a moderating variable. *Cogent Business & Management* 7(1), p. 1779479. doi: 10.1080/23311975.2020.1779479.
- Hong, S. 2020. Corporate social responsibility and accounting conservatism. *International Journal of Economics and Business Research* 19(1), p. 1. doi: 10.1504/IJEER.2020.103883.
- Hsieh, C.-C., Ma, Z. and Novoselov, K.E. 2019. Accounting conservatism, business strategy, and ambiguity. *Accounting, Organizations and Society* 74, pp. 41–55. doi: 10.1016/j.aos.2018.08.001.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics* 3(4), pp. 305–360.
- Kliestik, T., Belas, J., Valaskova, K., Nica, E. and Durana, P. 2021. Earnings management in V4 countries: the evidence of earnings smoothing and inflating. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja* 34(1), pp. 1452–1470. doi: 10.1080/1331677X.2020.1831944.
- Laux, V. and Ray, K. 2020. Effects of accounting conservatism on investment efficiency and innovation. *Journal of Accounting and Economics* 70(1), p. 101319. doi: 10.1016/j.jacceco.2020.101319.
- Ma, L., Zhang, M., Gao, J. and Ye, T. 2020. The Effect of Religion on Accounting Conservatism. *European Accounting Review* 29(2), pp. 383–407. doi: 10.1080/09638180.2019.1600421.
- Naim, A., Darmawan, I.M.D.H. and Wulandari, N. 2021. HERDING BEHAVIOR: MENGEKSPLORASI SISI ANALISIS BROKER SUMMARY. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 21(2), pp. 207–226. doi: 10.25105/mraai.v21i2.9502.
- Nalarreason, K.M., T, S. and Mardiaty, E. 2019. Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6(1), p. 19. doi: 10.18415/ijmmu.v6i1.473.
- Shen, X., Ho, K.-C., Yang, L. and Wang, L.F.-S. 2021. Corporate social responsibility, market reaction and accounting conservatism. *Kybernetes* 50(6), pp. 1837–1872. doi: 10.1108/K-01-2020-0043.
- Ugwunta, D.O. and Ugwuanyi, B.U. 2018. Accounting Conservatism and Performance of Nigerian Consumer Goods Firms': An Examination of the Role of Accruals. *International Journal of Financial Research* 10(1), p. 1. doi: 10.5430/ijfr.v10n1p1.
- Watts, R.L. 2003. *Conservatism in accounting part I: Explanations and implications*. Accounting horizons.

